

Penguatan Literasi Keagamaan Lintas Budaya melalui Model *Cooperative Learning* Berbasis Multikultural: Praktik Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 1 Medan

Lutfia Hafni¹, Meyniar Albina²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: lutfia0301221007@uinsu.ac.id¹, meyniaralbina@uinsu.ac.id²

Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)
Vol. 4 No. 1
2026

Abstrak: Meningkatnya polarisasi sosial, intoleransi berbasis identitas, dan lemahnya pemahaman keagamaan yang kontekstual menjadi isu global dan nasional yang menuntut penguatan literasi keagamaan lintas budaya dalam dunia pendidikan. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah, khususnya pada lingkungan multikultural, masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan belum optimal dalam menumbuhkan sikap saling menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi keagamaan lintas budaya melalui penerapan model *Cooperative Learning* berbasis multikultural dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 1 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* berbasis multikultural mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Al-Qur'an Hadis yang inklusif, memperkuat sikap toleransi, kerja sama, dan saling menghargai perbedaan budaya serta latar belakang sosial. Selain itu, model ini mendorong terciptanya interaksi belajar yang dialogis dan partisipatif. Disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* berbasis multikultural efektif dalam memperkuat literasi keagamaan lintas budaya dan relevan sebagai strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah multikultural. Kata kunci: Literasi Keagamaan Lintas Budaya, *Cooperative Learning*, pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Abstract: The increasing social polarization, identity based intolerance, and limited contextual understanding of religion have become pressing global and national issues, highlighting the urgency of strengthening cross-cultural religious literacy in education. In multicultural madrasah settings, the teaching of Qur'an-Hadith remains predominantly cognitive oriented and has not fully fostered attitudes of mutual respect for diversity. This study aims to analyze the strengthening of cross cultural religious literacy through the implementation of a multicultural-based *Cooperative Learning* model in Qur'an-Hadith instruction at MAN 1 Medan. This research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and document analysis. The findings indicate that the application of multicultural-based *Cooperative Learning* enhances students' understanding of inclusive Qur'anic and Hadith values, while fostering tolerance, collaboration, and respect for cultural and social differences. Furthermore, this

model encourages dialogical and participatory learning interactions. It can be concluded that multicultural-based Cooperative Learning is effective in strengthening cross cultural religious literacy and is highly relevant as a pedagogical strategy for Qur'an-Hadith learning in multicultural madrasah contexts.

Keywords: Cross Cultural Religious Literacy, Cooperative Learning, Qur'an-Hadith learning

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan manusia, baik dari segi budaya, etnis, bahasa, maupun latar belakang social keagamaan. Dalam konteks Indonesia yang plural, keberagaman tersebut menjadi kekayaan sekaligus tantangan, terutama ketika tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual. Fenomena meningkatnya polarisasi sosial, prasangka berbasis identitas, serta menguatnya sikap eksklusivisme menunjukkan bahwa pendidikan masih menghadapi pekerjaan besar dalam membangun kesadaran hidup berdampingan secara damai (Rahman et al., 2020). Kondisi ini menuntut penguatan literasi keagamaan lintas budaya sebagai bagian integral dari proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Secara normatif, Al-Qur'an telah memberikan fondasi teologis yang kuat terkait pengelolaan keberagaman. QS. Al-Hujurat: 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling menegasikan. Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan kehendak ilahi yang mengandung pesan etis tentang penghormatan, dialog, dan kerja sama antarmanusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, ayat tersebut dapat dimaknai sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang mendorong pemahaman keagamaan yang terbuka, humanis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak sosial peserta didik (Azra, 2019).

Namun, praktik pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah masih sering berfokus pada penguasaan materi tekstual dan hafalan, sementara dimensi sosial dan kultural ajaran Islam belum tergarap secara optimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu normatif dan monologis berpotensi menghasilkan pemahaman keagamaan yang sempit serta kurang responsif terhadap realitas sosial yang majemuk (Habibie et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pedagogis yang mampu menjembatani ajaran normatif Islam dengan konteks kehidupan multikultural peserta didik.

Dalam kajian pendidikan kontemporer, literasi keagamaan lintas budaya (*cross-cultural religious literacy*) berkembang sebagai pendekatan yang menekankan kemampuan memahami agama secara kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada kohesi sosial. Moore, (2014) menjelaskan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang doktrin, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap bagaimana agama berinteraksi dengan budaya, sejarah, dan dinamika sosial. Pendekatan ini dinilai relevan untuk menjawab tantangan keberagaman dan konflik berbasis identitas di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Relevansi literasi keagamaan lintas budaya semakin menguat dalam konteks nasional, sebagaimana tercermin dalam penyelenggaraan Konferensi Internasional tentang *Cross Cultural Religious Literacy (CCRL)* di Jakarta pada 11–12 November 2025. Konferensi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia bersama Leimena Institute tersebut menekankan pentingnya peran pendidikan dalam memperkuat kepercayaan sosial dan kohesi sosial

di tengah meningkatnya polarisasi global. Salah satu sorotan utama konferensi ini adalah Panel “*Implementation of Cross-Cultural Religious Literacy in Education*” yang menampilkan studi kasus Indonesia dalam menerapkan CCRL di lingkungan pendidikan. Forum ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan lintas budaya bukan sekadar wacana akademik, melainkan kebutuhan strategis dalam kebijakan dan praktik pendidikan nasional.

Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Model *Cooperative Learning*, misalnya, dirancang untuk mendorong interaksi positif antar peserta didik melalui kerja kelompok yang saling bergantung dan bertanggung jawab (Johnson & Johnson, 1998). Penelitian Slavin, (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan empati siswa. Dalam konteks pendidikan agama, interaksi semacam ini menjadi ruang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang bersifat sosial dan humanis.

Kajian lain menyoroti pentingnya integrasi perspektif multikultural dalam pembelajaran agama. Banks, (2015) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membantu peserta didik memahami realitas keberagaman dan mengembangkan sikap keadilan serta inklusivitas. Penelitian Pane & Fata, (2025) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap moderat dan toleran. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum banyak mengkaji implementasi konkret dalam model pembelajaran tertentu, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu terbatasnya studi yang secara integratif mengaitkan literasi keagamaan lintas budaya, nilai normatif Al-Qur’an seperti QS. Al-Hujurat: 13, serta penerapan model *Cooperative Learning* berbasis multikultural dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis. Penelitian yang ada umumnya membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana nilai-nilai Qur’ani tentang keberagaman dapat diinternalisasikan melalui strategi pembelajaran kolaboratif di madrasah.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana merancang pembelajaran Al-Qur’an Hadis yang mampu memperkuat literasi keagamaan lintas budaya peserta didik secara efektif dan kontekstual. Alternatif solusi yang dapat ditempuh meliputi penggunaan berbagai model pembelajaran aktif, seperti *problem-based learning* atau *project-based learning*. Namun demikian, *Cooperative Learning* berbasis multikultural dipandang lebih relevan karena menekankan kerja sama, dialog, dan interaksi setara antarsiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Karakteristik ini sejalan dengan pesan QS. Al-Hujurat: 13 yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghargai dalam keberagaman.

Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan lintas budaya melalui model *Cooperative Learning* berbasis multikultural dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis menjadi strategi pedagogis yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai normatif Al-Qur’an dengan praktik pembelajaran yang responsif terhadap realitas multikultural, sebagaimana ditekankan dalam wacana CCRL di tingkat nasional dan internasional. Upaya ini sekaligus menjadi kontribusi

nyata pendidikan Islam dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun peradaban yang berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika penguatan literasi keagamaan lintas budaya melalui praktik pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pendidikan secara holistik dalam konteks alamiah tanpa manipulasi variabel, sehingga realitas sosial dan pedagogis dapat dipahami secara utuh (Creswell & Poth, 2016). Fokus penelitian diarahkan pada penerapan model *Cooperative Learning* berbasis multikultural sebagai strategi pembelajaran yang mendorong interaksi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang budaya peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik pembelajaran Al-Qur'an Hadis serta studi literatur. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi guru dan siswa, pola kerja kelompok, serta munculnya sikap toleransi dan kolaborasi dalam proses pembelajaran, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif pendidikan (Sugiyono & Kuantitatif, 2009). Studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber-sumber primer berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku hasil penelitian, dan prosiding ilmiah yang relevan dengan literasi keagamaan lintas budaya, *Cooperative Learning*, dan pendidikan multikultural dalam sepuluh tahun terakhir. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan bermakna (Miles et al., 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembahasan isu Konferensi Internasional tentang Literasi Keagamaan Lintas Budaya (*Cross-Cultural Religious Literacy/CCRL*) Jakarta 11–12 November 2025 dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman dan sikap peserta didik. Integrasi isu aktual tersebut dilakukan melalui penerapan model *Cooperative Learning* yang dirancang berbasis multikultural. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen yang mencerminkan keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan karakter akademik. Setiap kelompok diberi tugas untuk mengkaji tujuan konferensi, isu polarisasi global, serta peran pendidikan dalam memperkuat kohesi sosial. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan aktif selama proses diskusi berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami informasi konferensi secara faktual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. QS. Al-Hujurat: 13 digunakan sebagai landasan normatif untuk merefleksikan makna keberagaman dan pentingnya sikap saling mengenal (*ta'āruf*). Diskusi kelompok memperlihatkan bahwa peserta didik mulai memahami keberagaman sebagai sunnatullah yang harus dikelola secara bijak, bukan sebagai sumber konflik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengaitan isu global dengan teks keagamaan mampu memperdalam pemahaman religius yang kontekstual dan bermakna (Waghid et al., 2020).

Penerapan model *Cooperative Learning* mendorong terjadinya interaksi sosial yang intens antarpeserta didik. Setiap anggota kelompok memiliki peran dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menyusun kesimpulan bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana diskusi

berlangsung demokratis dan inklusif. Peserta didik belajar mengemukakan pendapat tanpa mendominasi, sekaligus menghargai perbedaan pandangan yang muncul dalam kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam membangun keterampilan sosial dan komunikasi lintas budaya yang menjadi inti dari literasi keagamaan lintas budaya (Gillies, 2016).

Pembahasan materi konferensi CCRL juga memunculkan kesadaran kritis peserta didik terhadap fenomena polarisasi global. Peserta didik mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk polarisasi yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti prasangka berbasis identitas dan stereotip terhadap kelompok tertentu. Melalui diskusi kooperatif, peserta didik merefleksikan bahwa ajaran Islam tidak membenarkan sikap eksklusif dan diskriminatif. Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dipahami sebagai pedoman etis untuk membangun relasi sosial yang adil dan harmonis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jackson, (2014) yang menegaskan bahwa literasi keagamaan lintas budaya berperan penting dalam mengembangkan kesadaran kritis dan empati sosial peserta didik.

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi tanpa mendominasi. Guru memberikan stimulus berupa ringkasan materi konferensi, pertanyaan pemantik, serta penguatan nilai-nilai Qur'ani yang relevan. Pola ini memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan pemahamannya secara mandiri melalui interaksi kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan *student-centered learning* dan pengembangan kompetensi sosial (Howells, 2018). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam menumbuhkan literasi keagamaan yang dialogis.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan sikap peserta didik terhadap keberagaman setelah mengikuti pembelajaran. Peserta didik menunjukkan sikap lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan pendapat. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa diskusi tentang CCRL membantu mereka memahami bahwa keberagaman bukan ancaman bagi identitas keagamaan, melainkan peluang untuk memperkuat persatuan. Sikap ini mencerminkan internalisasi nilai QS. Al-Hujurat: 13 yang menekankan kemuliaan manusia berdasarkan ketakwaan, bukan latar belakang budaya atau sosial. Temuan ini mendukung penelitian Crick & Lockyer, (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum dapat memperkuat kohesi sosial dan rasa keadilan.

Pembelajaran kooperatif dalam konteks ini juga berfungsi sebagai ruang dialog antarbudaya di tingkat mikro, yakni di dalam kelas. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik berbagi pengalaman pribadi terkait keberagaman, sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik dan reflektif. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi terlibat dalam proses konstruksi makna bersama. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan lintas budaya dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang berbasis interaksi sosial dan refleksi kritis (Alonso Sainz, 2018).

Pembahasan Konferensi CCRL Jakarta 2025 dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga memberikan dimensi kebaruan dalam praktik pembelajaran. Isu yang dibahas tidak terbatas pada konteks lokal, tetapi diperluas ke level nasional dan global. Peserta didik menyadari bahwa tantangan polarisasi dan intoleransi merupakan persoalan bersama yang membutuhkan solusi kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas religius, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran global yang berlandaskan

nilai-nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama perlu berkontribusi pada pembentukan *global citizenship* yang beretika (Sant, 2018).

Dari perspektif literasi keagamaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami agama secara kontekstual. Peserta didik mampu mengaitkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer, serta memahami bahwa ajaran Islam bersifat universal dan relevan lintas budaya. Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa literasi keagamaan lintas budaya tidak dapat dicapai melalui pendekatan doktrinal semata, melainkan membutuhkan strategi pedagogis yang dialogis dan kolaboratif (Shah, 2015).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* berbasis multikultural dalam membahas Konferensi CCRL Jakarta 2025 efektif dalam memperkuat literasi keagamaan lintas budaya peserta didik. Integrasi antara nilai-nilai Qur'ani, isu global, dan strategi pembelajaran kooperatif menghasilkan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk sikap sosial yang inklusif dan moderat. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun peradaban yang berkeadaban, sebagaimana semangat yang diusung dalam QS. Al-Hujurat: 13 dan wacana CCRL di tingkat nasional dan internasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi keagamaan lintas budaya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dapat dilakukan secara efektif melalui penerapan model *Cooperative Learning* berbasis multikultural. Integrasi isu aktual Konferensi Internasional tentang Cross-Cultural Religious Literacy (CCRL) Jakarta 11–12 November 2025 ke dalam proses pembelajaran terbukti mampu memperluas pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman yang bersifat inklusif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan sosial global. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran Al-Qur'an Hadis secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas keberagaman, polarisasi sosial, dan pentingnya kohesi sosial.

Penerapan *Cooperative Learning* mendorong terciptanya interaksi belajar yang dialogis, partisipatif, dan setara, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai QS. Al-Hujurat: 13 tentang saling mengenal dan menghargai perbedaan secara lebih mendalam. Model pembelajaran ini berkontribusi pada peningkatan sikap toleransi, keterbukaan, kerja sama, serta kesadaran kritis peserta didik terhadap isu keberagaman lintas budaya. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter moderat dan penguatan literasi keagamaan lintas budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani, isu global kontemporer, dan strategi pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam di madrasah multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso Sainz, T. (2018). Biesta, G.(2017): *The Rediscovery of Teaching*. London: Routledge. 112 páginas. ISBN: 978-1-315-61749-7. *Tendencias Pedagógicas*.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Crick, B., & Lockyer, A. (2017). *Education for democratic citizenship: Issues of theory and practice*. Routledge.
- Gillies, R. M. (2016). *Cooperative Learning: Review of research and practice. Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 41(3), 39–54.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Howells, K. (2018). *The future of education and skills: Education 2030: The future we want*.
- Jackson, R. (2014). *Signposts-policy and practice for teaching about religions and non-religious world views in intercultural education*. Council of Europe.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1998). *Cooperative Learning and social interdependence theory*. In *Theory and research on small groups* (pp. 9–35). Springer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Salda, J. (1994). *Qualitative Data Analysis. Thousand Oaks: Sage*.
- Moore, D. (2014). *Overcoming religious illiteracy: A cultural Studies approach to the study of religion in secondary Education*. Springer.
- Pane, D., & Fata, N. (2025). PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS SEKOLAH DASAR. *PeTeKa*, 8(3), 1138–1145.
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Sant, E. (2018). We, the non-global citizens: Reflections on the possibilities and challenges of democratic global citizenship education in higher education contexts. *Citizenship Teaching & Learning*, 13(3), 273–292.
- Shah, S. (2015). *Education, leadership and Islam: Theories, discourses and practices from an Islamic perspective*. Routledge.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology: Theory and practice*.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. VII.
- Waghid, Y., Manthalu, C. H., Terblanche, J., Waghid, F., & Waghid, Z. (2020). *Cosmopolitan education and inclusion: Human engagement and the self*. Springer Nature.